

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan akhir dari penelitian mengenai pengendalian persediaan minyak goreng di Perum BULOG Kantor Cabang Semarang adalah sebagai berikut :

1. Proses pengendalian persediaan minyak goreng Minyakita 1 Liter di Perum BULOG Kantor Cabang Semarang selama ini masih berjalan secara konvensional dan reaktif. Instansi belum mengadopsi formula kuantitatif terstruktur dan hanya mengandalkan aspek estimasi pengalaman operasional harian dengan mematok batas stok minimum harian secara flat sebesar 12.000 pouch. Akibat tidak adanya sinkronisasi antara sisa saldo fisik di gudang dengan parameter waktu tunggu (*lead time*) supplier, keputusan pengadaan barang menjadi kurang prediktif. Hal inilah yang menjadi akar penyebab terjadinya kendala kekosongan stok (*stockout*) kronis pada periode Juni hingga September 2025 ketika volume permintaan pasar melonjak atau terjadi keterlambatan pengiriman.
2. Penerapan strategi ilmiah menghasilkan parameter kendali baru yang lebih presisi untuk diterapkan oleh instansi. Berdasarkan pengolahan data historis menggunakan tingkat pelayanan (*service level*) 95%, diperoleh kuantitas *Safety Stock (SS)* usulan sebesar 11.787 pouch. Melalui analisis komparasi, standar minimum perusahaan sebesar 12.000 pouch dinilai sudah sangat baik dan representatif karena mampu mendekati hasil hitungan statistik tersebut. Sementara itu, dengan menggunakan

pendekatan hari kerja operasional untuk tingkat konsumsi harian ($AU = 579,62$ pouch/hari) dan waktu tunggu pengiriman fisik selama 7 hari kalender, diperoleh nilai *Reorder Point* (ROP) sebesar 15.844 pouch. Sebagai bentuk pengejawantahan strategi ini di lapangan, hasil perhitungan diintegrasikan ke dalam output penelitian berupa dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) terstruktur berbentuk tabel yang mengikat alur kerja Bagian Komersial, Administrasi Persediaan, dan Urgud secara otomatis saat alarm ROP aktif.

3. Implementasi strategi pengoperasian metode *Safety Stock* dan ROP di Perum BULOG Kantor Cabang Semarang dipengaruhi oleh dua dimensi faktor berdasarkan teori Brahmantyo et al. (2023). Faktor pendukung utama berasal dari internal instansi, yang meliputi tingginya tingkat akurasi pencatatan data laporan persediaan harian, kesiapan kapasitas infrastruktur gudang dengan standardisasi palet serta kedisiplinan sistem rotasi FIFO/FEFO, serta kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang solid dalam koordinasi interfunksional dan terbuka terhadap pembaruan sistem. Sebaliknya, faktor penghambat kritis bersumber dari variabel eksternal rantai pasok, yang meliputi tingginya variasi fluktuasi permintaan pasar akibat program intervensi mendadak dari pemerintah, rendahnya keandalan pasokan eksternal akibat adanya kebijakan restriksi kuota pemenuhan 35% oleh produsen, serta ketidakpastian durasi keterlambatan waktu tunggu (*lead time delay*) angkutan darat supplier.

5.2 Saran

Guna mengoptimalkan sistem pengendalian persediaan komoditas minyak goreng di masa depan melalui standarisasi alur kerja yang jelas, maka peneliti memberikan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Penerapan Instruksi Kerja Pengendalian Supplier

Manajemen disarankan segera menerapkan rancangan Instruksi Kerja guna mengubah penanganan kendala pasokan dari reaktif menjadi terstruktur, melalui kejelasan pembagian kuota antara supplier utama (maksimal 65%) dan supplier cadangan.

2. Pembaruan Berkala Database Vendor Potensial

Divisi Komersial disarankan memperbarui data produsen alternatif setiap awal semester. Hal ini penting agar saat alarm *Reorder Point* aktif dan supplier utama terkendala, pengalihan Surat Perintah Pemesanan Komoditas (SPPK) ke supplier cadangan dapat dilakukan dalam waktu 1x24 jam.

3. Pengetatan Evaluasi Performa Pengiriman di Gudang

Staf Gudang dan Staf Administrasi Persediaan disarankan mendisiplinkan pencatatan tanggal tiba armada dan jumlah kemasan bocor pada Bukti Penerimaan Barang (BPB). Data ini menjadi dasar bagi Pimpinan Kantor Cabang untuk menurunkan status supplier utama yang terlambat melebihi 7 hari sebanyak lebih dari 3 kali berturut-turut.